

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Desa Dudakawu Kembang Jepara

Desa Dudakawu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Asal usul nama Dudakawu sendiri memiliki banyak versi kisah, yaitu:

Pertama, sebutan “Dudak” berasal dari jenis ular yang ada di hutan yaitu ular Dudak. Hal ini merujuk untuk watak sifat masyarakat Dudakawu yang pendiam, namun bila tersakiti atau merasa terancam akan segera melawan.

Kedua, menyebutkan bahwa pada dahulu kala sangat banyak abu gunung berapi yang menutupi pemukiman ini sehingga disebut Dudakawu.⁵⁸

Dudakawu memiliki luas wilayah 795,883 Ha dimana potensi terbesar dari Desa Dudakawu adalah pertanian. Desa Dudakawu merupakan desa yang berpotensi sebagai pertanian kakao (coklat). Oleh karena itu terdapat banyak perkebunan kakao. Selain itu, terdapat pertanian padi dan kopi. Masyarakat di desa ini juga bermata pencaharian sebagai pedagang dan peternak. Selain itu, Dudakawu juga secara kontinyu mengembangkan potensi lain dibidang wisata alam yaitu

⁵⁸ Diambil dari <https://id.m.wikipedia.org> pada 1 Maret 2019.

Sendang Sinatah, Air Terjun Nglamer, Air Terjun Nglumprit, dan Air Terjun Grenjengan Dowo. Dan wisata kuliner yaitu Kopi Sinatah.

Desa Dudakawu terbagi menjadi lima RW yang terdiri dari dua puluh delapan RT. Adapun RW 01 terdiri dari RT 01 sampai 06, RW 02 terdiri dari RT 01 sampai RT 04, RW 03 terdiri dari RT 01 sampai RT 06, RW 04 terdiri dari RT 01 sampai RT 07, RW 05 terdiri dari RT 01 sampai RT 05. Selain itu, Dudakawu terdiri dari tiga dukuh, yaitu Dukuh Nglarangan, Dukuh Krajan, dan Dukuh Nggerot.

Batas wilayah Desa Dudakawu sebelah utara dibatasi oleh Desa Pendem, yang mana desa tersebut memiliki kesamaan dalam hal adat yaitu sedekah bumi, selapanan, kenduri, pernikahan barjanzi, khitanan, dan *Tingkeban*. Namun di desa tersebut terdapat berbagai aliran Agama Islam yaitu NU, Muhamadiyah dan LDII. Muhamadiyah dan LDII dalam praktik keagamaan sama sekali tidak berkenan memasukkan unsur kebudayaan maupun tradisi adat istiadat desa setempat namun dalam bermasyarakat aliran Muhamadiyah dan LDII tetap menghormati tetangga-tetangga yang melakukan ritual tersebut. Selanjutnya di sebelah selatan dibatasi oleh hutan Negara. Disebelah barat dibatasi oleh Desa Srikandang yang mana desa tersebut memiliki kesamaan dalam hal adat yaitu sedekah bumi, selapanan, kenduri, pernikahan barjanzi, khitanan, dan *Tingkeban*. Dan disebelah timur dibatasi oleh Desa Bucu yang mana desa tersebut memiliki kesamaan dalam hal adat yaitu sedekah bumi,

selapanan, kenduri, pernikahan, barjanzi, khitanan, dan *Tingkeban*. namun di desa tersebut terdapat berbagai agama yaitu Islam, Hindu, Budha.

Masyarakat Desa Dudakawu terdiri dari 981 Kepala Keluarga. Jumlah total penduduk 2893 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 1394 jiwa dan penduduk perempuan 1388 jiwa serta kepadatan penduduk 371,24 per KM.

Masyarakat Dudakawu merupakan masyarakat yang homogen yaitu semua masyarakatnya bersuku Jawa dan beragama Islam. Di desa ini terdapat dua organisasi keagamaan yaitu NU (Nahdlatul Ulama') dan Muhammadiyah. Sebagian besar masyarakat mengikuti NU dan sebagian lainnya mengikuti Muhammadiyah. Sebagai tempat peribadahan masyarakat, Desa Dudakawu terdapat 10 mushola dan masjid.

Desa Dudakawu terdapat lembaga pendidikan formal yaitu *Play Group* sebanyak 4 lembaga, TK 4 lembaga, SD 8 lembaga, dan SMP 2 lembaga, sedangkan lembaga pendidikan non formal yaitu *Raudlatul Athfal* sebanyak 4 lembaga, TPQ 5 lembaga, dan *Madrasah Diniyah* 2 lembaga.

Islam masuk ke Jepara kemungkinan besar melalui perdagangan seperti daerah-daerah pesisir lainnya. Karna di Jepara terdapat sebuah pelabuhan yang lumayan besar pada zamannya dan peran para wali juga tidak bisa dipinggirkan dalam penyebaran agama Islam dijepara ini. Sejak

abad 15 Masehi, masyarakat Jepara sudah banyak yang memeluk agama Islam.

Di Desa Dudakawu sendiri kemungkinan besar Islam masuk pada abad 15 Masehi sejalan dengan masuknya Islam di Jepara pada abad 15. Didukuh Gerot terdapat petilasan sinatah yang merupakan petilasan wali Islam yang singgah di Desa Dudakawu. Menurut cerita dari Sukanan (modin setempat) petilasan Sinatah⁵⁹ merupakan petilasan dari Sunan Kalijogo. Menurut penuturan beliau, setelah adanya wali yang singgah pada zaman dahulu di Desa Dudakawu tradisi yang semula tidak terdapat unsur Islam kemudian disisipi unsur Islam sehingga tradisi-tradisi yang ada di Desa Dudakawu merupakan tradisi yang bermuatan Islam.

Di Desa Dudakawu terdapat 3 orang *modin* (tokoh agama) yang sangat berpengaruh bagi kehidupan keagamaan masyarakat Desa. Modin-modin tersebut masing-masing mempunyai pendidikan yaitu SR (sekolah rakyat), SMP paket B, SMA paket C, selanjutnya salah satu dari moden tersebut terdapat modin yang lulusan pondok pesantren Al Inayah Guyangan Bangsri Jepara, di pesantren beliau belajar berbagai ilmu agama seperti ilmu fiqih,⁶⁰ tauhid,⁶¹ ahlaq,⁶² dll. Selain itu, disamping sekolah formal dua modin lainnya sekolah non formal yaitu madrasah

⁵⁹ Sumber mata air yang terus mengalir, dikatakan sinatah karena tempat penampungan air bebatuan seperti di tatah (pahat).

⁶⁰ Dalam ilmu fiqih yang dipelajari, ia menggunakan kitab Syafinatun Najah dan Fatkhul Qorib.

⁶¹ Dalam ilmu tauhid yang dipelajari, ia menggunakan kitab tauhid Jawan dan lubabul ma'ani.

⁶² Dalam ilmu ahlaq yang dipelajari, ia menggunakan kitab ahlakul banin, ayuhal walad dan ta'limul muta'alim.

diniyah yang bertempat di masjid/musholla terdekat yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti, al-Qur'an, Syafinatun Najah, Aqidatul Awam, Ta'limul Muta'alim, Arbain Nawawi, Jurumiyah dan Amsilatut Tasrifiyah.

Selain itu, peran *dukun* (Jawa) juga sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, dalam praktiknya *dukun* berperan sebagai pranata acara dalam bentuk kebudayaan Jawa dari mulai pra acara sampai pertengahan acara selanjutnya dilanjutkan oleh bapak modin yang membacakan kalimah-kalimah *toyibbah* seperti tahlil beserta do'a. Di Desa Dudakawu terdapat empat *dukun*. Keempatnya mampu bersinergi dengan para modin agar tradisi yang ada di Desa Dudakawu dapat terlaksana dengan baik.

B. Gambaran Tradisi di Desa Dudakawu Kembang Jepara

Masyarakat Desa Dudakawu merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang luar biasa. Dikatakan luar biasa karena masyarakat Desa Dudakawu memiliki beragam kebudayaan dan tradisi yang mampu dipertahankan sampai sekarang.

Diantara tradisi-tradisi tersebut adalah keselamatan, keagamaan, dan kelahiran. Adapun penjelasan dari tradisi-tradisi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Keselamatan meliputi tolak bala, sedekah bumi, kenduri, pernikahan. Adapun penjelasan tradisi-tradisi keselamatan tersebut adalah sebagai berikut :

Tolak bala, pada hakikatnya merupakan upaya masyarakat Desa Dudakawu untuk memagari diri, keluarga, rumah, dan lingkungan yang lebih luas dari segala bentuk bahaya yang dapat mencelakakan melalui do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimasyarakat Desa Dudakawu acara tolak bala dilaksanakan setiap malam jum'at *wage*.

Sedekah bumi, masyarakat Desa Dudakawu mengungkapkan rasa syukurnya atas hasil bumi yang diperolehnya melalui satu upacara yang disebut sedekah bumi. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa upacara sedekah bumi akan mendatangkan kebaikan. Di Desa Dudakawu sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali setelah panen raya.

Kenduri, adalah adat masyarakat Desa Dudakawu yang mempunyai hajat tertentu⁶³ dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaannya, kenduri sering disebut juga *kenduren*, kondangan dan selamatan. Pada hakikatnya, tujuan masyarakat Desa Dudakawu melakukan hajat kenduri adalah meminta do'a dari tetangga atau kerabat agar apa yang diinginkan tercapai, selamat, serta bahagia selama hidup di dunia dan ahirat.

Upacara pernikahan, dalam tradisi Jawa yang ada di Desa Dudakawu ada upacara-upacara yang mesti dilalui sepasang pengantin sejak sebelum melaksanakan upacara pengantin adat Jawa sampai usai upacara. Dengan tujuan agar pernikahan berlangsung lancar, hidup tentram, dan bahagia selama hidup didunia dan ahirat.

⁶³ Misal mendapatkan rizki berlimpah dll.

Kedua, Keagamaan meliputi suronan, aqiqoh, khitanan, upacara untuk orang meninggal, haul dan berjanzi.

Adapun penjelasan tradisi-tradisi keagamaan tersebut adalah sebagai berikut :

Suronan, adalah kenduri untuk merayakan tahun baru Jawa yang dilaksanakan antara malam 1 sampai 10 *suro*⁶⁴ (Jawa). Kenduri ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa dudakawu sedara bersamasama, masing-masing kepala keluarga membawa *berkat* (Jawa) dari rumah untuk didoakan oleh orang yang dituakan di dusun tersebut. Do'a tersebut meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar tahun mendatang seluruh warga diberikan keselamatan, murah rizki dan dihindarkan dari bencana.⁶⁵

Aqiqoh, istilah aqiqoh berasal dari bahasa Arab bermakna memotong. Secara luas, aqiqoh memiliki ma'na menyembelih kambing dihari ketujuh setelah kelahiran bayi. Aqiqoh diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan. Jika bayi yang lahir berjenis kelamin laki-laki maka kambing yang disembelih sebanyak dua ekor, sedangkan untuk bayi perempuan cukup satu ekor.

Khitanan, pada saat anak laki-laki menginjak usia remaja ada sebuah tradisi yang harus dilalui yaitu khitanan atau *sunat* (Jawa). Secara medis, khitanan merupakan oprasi kecil dengan memotong kulup (kulit penutup kemaluan laki-laki). Dalam masyarakat Desa Dudakawu khitanan merupakan sebuah peristiwa penting bagi seorang remaja laki-laki.

⁶⁴ Nama bulan pertama dalam kalender Jawa.

Khitanan bisa dijadikan penanda peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini, ia sudah memiliki kemampuan untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Ia juga mampu membedakan antara perbuatan yang dilarang dan yang diwajibkan.

Upacara untuk orang meninggal, berbicara tentang kematian, masyarakat Desa Dudakawu mengadakan berbagai upacara tradisional ketika ada warga yang meninggal dunia. Mulai dari persiapan pemakaman, proses pemakaman dan upacara peringatan setelah kematian.

Haul, masyarakat Desa Dudakawu sangat memperhatikan keluarga yang telah tiada, bahkan untuk mengirim do'a mereka rela mengeluarkan biaya yang tak sedikit. Setelah nyewu, ada satu tradisi Jawa yang dilakukan. Masyarakat Jawa menyebutnya *kol* (haul). Inti dari acar ini adalah melaksanakan kenduri dengan mengundang para tetangga lalu mendo'akan orang yang telah meninggal dunia.

Berjanzi, adalah suatu do'a-do'a, puji-pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan, dan maulid Nabi SAW.⁶⁶ Di Desa Dudakawu berjanzi dilaksanakan pada malam senin, jum'at, dan pada bulan maulid dimana pada bulan tersebut Nabi Muhammad dilahirkan.

⁶⁶ Diambil dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berzanji> pada 19 Maret 2019.

Ketiga, kelahiran meliputi mendem ari-ari, selapanan, puputan, nyadaran, tingkeban. Adapun penjelasan tradisi-tradisi kelahiran tersebut adalah sebagai berikut :

Mendem ari-ari, adalah bayi uyang lahir dari kandungan ibunya selalu bersamaan dengan ari-ari. Dalam tradisi Jawa di Desa Dudakawu, ari-ari ini dikubur *diemper* (samping depan) rumah orang tuanya, lalu diberi penerangan selama 35 hari (selapan). Penguburan ari-ari ini disebut mendem ari-ari.

Selapanan, adalah tradisi yang dilaksanakan tiga puluh lima hari setelah kelahiran. Pada hari ke-35 ini, *weton* bayi tersebut akan terulang lagi.

Puputan, disebut juga pupak pusar yang berarti tali pusar bayi telah *puput* (putus). Upacara puputan puputan dilaksanakan setelah tali pusar bayi putus dari pusarnya. Kemudian, dilakukan kenduri sebagai bentuk selamatan agar bayi yang tali pusarntya sudah putus tersebut selalu sehat dan selamat.

Nyadran, dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan yang dilakukan saat nyadran adalah menyelenggarakan kenduri dengan pembacaan ayat al Qur'an, dzikir, tahlil dan do'a. Acara ini dilanjutkan dengan makan bersama. Selain itu, juga melakukan bersih-bersih makam leluhur dari dedaunan kering dan rerumputan. Serta melakukan ziarah kubur disertai dengan do'a untuk arwah para leluhur yang meninggal dunia. Masyarakat Desa Dudakawu

masih melaksanakan nyadran sebagai upaya untuk mendoakan para leluhur yang telah tiada agar mendapatkan tempat yang layak disisi tuhan.

Tingkeban, dalam masyarakat Desa Dudakawu terdapat salah satu tradisi penyambutan bayi yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu tradisi *Tingkeban*. *Tingkeban* merupakan salah satu upacara adat dalam penyambutan kelahiran bayi yang masih dalam kandungan. Menurut masyarakat Dudakawu, agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang baik, orang tua harus tirakat sejak anak masih dalam kandungan. Hal inilah yang menyebabkan orang tua memiliki beberapa pantangan bagi wanita hamil dan suaminya. Adapun pantangan yang tidak boleh dilakukan pada saat wanita hamil diantaranya yaitu tidak boleh *tenguk-tenguk* (berdiri atau duduk) dipintu, tidak boleh menjahit, jika menyapu tidak boleh berhenti sebelum sampai dan harus segera dibuang. Sedangkan untuk sang suami tidak boleh membunuh hewan apapun (baik itu menyembelih, menembak, dan lain sebagainya), tidak boleh *bodhek*,⁶⁷ dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Desa Dudakawu Kembang Jepara, *Tingkeban* merupakan sebuah kewajiban orang tua kepada anak yang harus dilaksanakan ketika orang tua tersebut akan memiliki cucu. Tidak seperti di kota-kota besar, di Desa Dudakawu justru calon kakek dan neneklah yang wajib menjalankan ritual *Tingkeban* . Hanya saja upacara tersebut diperuntukan kepada calon ayah dan ibu.

⁶⁷ *Bodhek* adalah mengupas kulit hewan yang sudah disembelih.

Acara *Tingkeban* ini dilaksanakan ketika kehamilan seorang wanita berumur empat bulan, atau tujuh bulan. Tergantung kepada pihak keluarga laki-laki. Mengapa tergantung kepada pihak laki-laki? Karena sesuai adap yang berlaku di masyarakat desa Dudakawu, prosesi *Tingkeban* harus dilaksanakan oleh pihak keluarga laki-laki terlebih dahulu baru setelah itu dari pihak perempuan. Sedangkan untuk hari melaksanakan *Tingkeban* masyarakat dapat melaksanakan disemua hari yang berpasaran *legi (Jawa)*.